

Respon terhadap Majelis Agama Buddha Tenrayana Satya Buddha Indonesia di Kalimantan Barat

Nuhrison M. Nuh

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Abstract

There are many sects of Buddhism, some of them are Theravada or Hinayana, Satya Buddhism and Tanrayana Zhenfo Zhong. The last one, is developed by Lu Sheng in Seattle, USA. The difference of this school with other Buddhism teachings is the life of Buddha, teacher's cult, Bhiksu and Bhiksuni can marry and glamorous life of its teacher. The live Buddha is known with his teachings that people are enlightened and still life. Those followers of Tanrayana which is known as live Buddha is Lu Sheng Yen himself as Maha Mula Vajra Acharya. This research is done by qualitative approach.

Keywords: Buddhism, Tanrayana, live Buddha, sect

Abstrak

Dalam agama Buddha, terdapat beberapa aliran di antaranya adalah Aliran Theravada atau Hinayana, Aliran Mahayana atau kendaraan besar, Tanrayana, Tri Dharma, Maitreya, Niciren, Satya Buddha dan aliran Tanrayana Zhenfo Zhong. Aliran yang terakhir dikembangkan oleh Lu Sheng Yen di Seattle Amerika Serikat. Yang membedakan aliran ini dengan lainnya yakni mengenai Buddha Hidup, kultus terhadap guru, Bhiksu dan Biarawati boleh berkeluarga, kehidupan yang mewah dari gurunya. Buddha Hidup dikenal dengan pokok ajaran bahwa orang yang tercerahkan dan dia masih hidup. Kalangan pengikut Tanrayana yang dikenal dengan Buddha Hidup adalah Lu Sheng Yen sendiri sebagai Maha Mula Vajra Acharya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Kata kunci: Buddha, Tanrayana, Buddha hidup, Sekte

Latar Belakang

Dalam agama Buddha kita kenal terdapat beberapa aliran. Diantara aliran tersebut mengembangkan ajaran yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Umumnya aliran tersebut datang dari luar Indonesia, ada yang datang dari Jepang, Taiwan, Thailand disamping dari India sebagai asal lahirnya agama Buddha.

Munculnya aliran keagamaan tersebut disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain; a) karena adanya perbedaan dalam

menafsirkan pokok-pokok ajaran agama, b) pengaruh lingkungan dimana aliran tersebut muncul c) penekanan dalam pengamalan agama. Sedangkan faktor eksternal adalah cara merespon terhadap realitas kehidupan yang berkembang dewasa itu.

Selama ini di Indonesia telah berkembang berbagai paham dan aliran keagamaan dalam agama Buddha, namun Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, belum mempunyai informasi yang mendalam tentang keberadaan beberapa paham dan aliran keagamaan yang

terdapat dalam agama Buddha. Selama ini baru beberapa aliran dalam agama Buddha yang pernah dilakukan penelitian seperti Niciren Syosyu Indonesia (NSI) di Batam, Majelis Pandita Buddha Maiteriya Indonesia (MAPANBUMI) di Jakarta, Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) di Lampung. Oleh karena itu, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, khususnya Puslitbang Kehidupan Keagamaan memandang penting dan perlu melakukan suatu kajian tersendiri terhadap beberapa aliran dalam agama Buddha yang belum diteliti, dan pada tahun ini penelitian dilakukan terhadap Majelis Agama Buddha Thantaryana Indonesia (MADHATHANTRI) di Pontianak Kalimantan Barat.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: a) Apakah yang melatarbelakangi lahirnya paham/aliran tersebut? b) Siapa tokoh, aktivis kelompok dan riwayat hidupnya? c) Apa ajaran yang dikembangkan (Keyakinan, Ritual, Etika)? d) Bagaimana struktur kepengurusan. e) Berapa jumlah tempat ibadah, dan jemaat? f) Seberapa luas pengaruh ajaran tersebut dalam masyarakat? g) Bagaimana respon pemuka agama terhadap keberadaan paham dan ajaran aliran tersebut? h) Bagaimana jaringan kerja (internasional, nasional dan lokal)

Secara umum, kajian ini ingin memperoleh gambaran yang lebih jelas (secara deskriptif) tentang Majelis Agama Buddha Thantrayana Satya Buddha Indonesia. Sementara secara khusus dan lebih rinci tujuan kajian ini, ingin menghimpun berbagai informasi di seputar latar belakang berdiri kelompok keagamaan, profil tokoh dan riwayat hidupnya, ajaran yang dikembangkan, struktur kepengurusan, jumlah tempat ibadah dan umat, pengaruh ajaran tersebut di masyarakat, respon pemuka agama dan masyarakat terhadap

keberadaan paham/aliran tersebut, dan jaringan kerja internasional (International networking)/lokal.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kasus adalah suatu aliran atau paham keagamaan yang berkembang dan eksis dalam masyarakat tertentu, dimana aliran atau paham keagamaan tersebut menimbulkan keresahan atau dapat diterima oleh masyarakat setempat. Yang dimaksud dengan aliran/paham keagamaan dalam kajian ini suatu kumpulan dari beberapa orang atau banyak orang yang memiliki ciri-ciri khusus atau orientasi keagamaan tertentu yang membedakan dengan kelompok keagamaan lainnya. Mereka tampil beda dihadapan publik dalam bentuk yang terkadang cukup unik dan bila perlu juga kontroversial dalam upaya menarik perhatian publik. Merekapun terlihat sangat aktif, solidaritas antar anggotanya kuat, ketaatan pada pemimpin tidak ada tandingan dan dalam melaksanakan amalan keagamaanpun terlihat lebih ketat.. Sedangkan respon masyarakat adalah komentar atau tanggapan orang yang di luar anggota aliran tersebut (tokoh agama dan pemerintah).

Munculnya Majelis Agama Buddha Thantrayana Satya Buddha Indonesia berawal dari keinginan Maha Mula Vajra Acharya Liansheng Huo Fo akan adanya suatu wadah yang resmi dan sah secara hukum di Indonesia, yang dapat memabarkan Dharma Tantrayana Satya Buddha. Keinginan Beliau yang tertuang dalam suratnya pada tanggal 29 April 1998 itu mendapat respons dari siswa-siswanya yang ada di Jakarta. Seperti diketahui sejak tahun 1988 telah ada penganut agama Buddha aliran Tantrayana Satya Buddha (Cen Fo Cong) seperti yang dikoordinir oleh Ibu Susan Kumala yang telah membentuk Cetya di Muara Karang, Jakarta. Kemudian pada tahun 1993 berkembang menjadi Yayasan Dharma Hastabrata yang menaungi

Vihara Dharma Hastabrata yang terletak di kompleks Duta Mas Jakarta Barat.

Setelah melalui penelitian mengenai kemungkinan membentuk wadah setingkat Majelis Agama, maka pembentukan wadah tersebut diawali dengan pembentukan Lembaga Tantrayana Satya Buddha Indonesia (LTSBI) pada tanggal 12 Juni 1998, yang turut mendirikan dan menjadi anggota dari terbentuknya wadah kebersamaan Umat Buddha Indonesia yang bernama Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) pada 20 Agustus 1998. Ajaran Tantrayana Satya Buddha Indonesia bersumber dari ajaran Sakyamuni Buddha dan ajaran esoterik Tantrayana yang diajarkan Maha Mula Vajra Acharya Liansheng Huo Fo.

MahaMula Vajra Acharya Liansheng Huofo memperoleh keberhasilan silsilah ajaran esoterik dari sesepuh Tantrayana Tibet, yaitu : Liao Ming (Nyingma-pa - Aliran Tantra Merah), Ven. Tuten Dhargay (Gelug-pa - Aliran Tantra Kuning), H,H. Karmapa XVI (Kagyud-pa - Aliran Tantra Putih), Lama Saky zhen-gkong (Sakya-pa - Aliran Tantra Bunga).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam bentuk studi kasus. Dalam memahami data yang ditemui di lapangan, peneliti lebih bertumpu pada pendekatan fenomenologis dalam arti berusaha memahami subjek dari sudut pandang mereka sendiri, memaknai berbagai fenomena sebagaimana dipahami dan dimaknai oleh para pelaku.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, wawancara mendalam serta pengamatan lapangan. Kajian pustaka dilakukan baik sebelum maupun sesudah pengumpulan data lapangan. Sebelum ke lapangan kajian pustaka ditekankan pada usaha merumuskan permasalahan penelitian serta menentukan fokus dalam penelitian.

Sedangkan kajian pustaka setelah pengumpulan data lapangan ditujukan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang diperoleh selama penelitian lapangan. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh kelompok ini, pengikutnya, pemuka agama setempat, dan Kepala Pembimas Agama Buddha. Sedangkan pengamatan dilakukan mengenai pelaksanaan ibadah aliran ini.

Semua informasi, temuan, kenyataan lapangan berupa konsep, aspirasi, saran, dan catatan-catatan yang berhasil dikumpulkan, kemudian dicatat, diseleksi, diklasifikasi dan ditarik beberapa kesimpulan pokok yang bersifat umum dan menyeluruh

Agama Buddha di Kalimantan Barat

Agama Buddha telah menyebar dan berkembang di Kalimantan Barat sejak zaman kemerdekaan. Keberadaan agama Buddha di Kalimantan Barat sama keberadaannya seperti agama Buddha di Indonesia umumnya, namun demikian penyebaran dan perkembangan agama Buddha di Kalimantan Barat pada waktu itu dapat dikatakan mati suri antara ada dan tiada. Perkembangan berikutnya hanya mengikuti tradisi Cina. Artinya yang dikembangkan adalah nilai-nilai tradisional Cina sehingga menimbulkan perspektif bahwa agama Buddha adalah agama orang Cina.

Pada kurun waktu 1990-an agama Buddha di Kalimantan Barat belum mampu menunjukkan eksistensinya secara menonjol karena belum ada pelayanan dari pemerintah secara khusus. Sekitar tahun 1993 terjadi pemisahan secara khusus dengan terpisahnya Pelayanan Bimbingan Masyarakat Hindu dan Pelayanan Bimbingan Masyarakat Buddha. Pada waktu itu Kepala Pembimas Buddha di jabat oleh Ida Bagus Putra Arimbawa. Sampai dengan tahun 1998 keberadaan agama Buddha belum mampu

menunjukkan eksistensinya secara nyata, dimana agama Buddha belum mendapat pelayanan secara nyata karena pejabat Plt Pembimas Buddha dijalankan oleh pejabat dari agama Hindu.

Siswa-siswi yang beragama Buddha di sekolah masih banyak yang mengikuti pelajaran agama lain. Hal ini dikarenakan belum ada seorangpun umat Buddha yang telah diangkat oleh pemerintah secara deponitif menjadi pegawai negeri sipil atau guru agama Buddha.

Tahun 1998 didatangkan seorang pegawai Bimas Buddha dari Jakarta (Saiman, S.S) untuk memberikan pelayanan kepada umat Buddha di wilayah Kalimantan Barat, kemudian pegawai tersebut diangkat sebagai Plt Pembimas Buddha. Pada tahun 1999 Plt Pembimas Buddha menghadap Gubernur Kalimantan Barat Aspar Aswin, agar umat Buddha mendapat porsi dalam pengangkatan pegawai. Gubernur menanggapi secara serius permohonan Pembimas Buddha, dan menugaskan Drs. Ignasius Liong sebagai Kepala Biro Kepegawaian untuk mendata dan memberikan formasi pengangkatan guru agama Buddha. Setelah diadakan pendataan dan meneliti kondisi formasi pengangkatan pegawai, maka Kepala Biro memberikan jatah Formasi Guru Agama Buddha sebanyak 18 orang. Ketika itu tenaga yang tersedia baru satu orang, kekurangan 17 orang. Plt Pembimas Buddha mengusulkan kepada Kepala Biro untuk mengadakan seleksi di Jakarta. Kepala Biro menyetujui dan menugaskan kepada Plt Pembimas Buddha, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Dinas Transmigrasi untuk menyeleksi calon guru agama Buddha di Jakarta.

Bulan Oktober 1999 Surat Keputusan Guru Agama Buddha telah turun, dan Plt Pembimas Buddha memanggil semua Calon Guru Agama Buddha untuk datang melaksanakan tugas. Mulai tahun itulah untuk pertama

kalinya ada 17 orang guru agama Buddha di Kalimantan Barat, karena yang satu orang mengundurkan diri.

Pada periode 1999 sampai dengan 2006, merupakan periode perjuangan dan tantangan bagi Plt Pembimas Buddha untuk menata dan mengumpulkan data keagamaan Buddha di seluruh Kalimantan Barat. Periode ini juga sedang hangat-hangatnya reformasi yang diikuti oleh banyaknya pemekaran wilayah. Setelah dilakukan pendataan pada setiap kabupaten/kota maka Plt mengusulkan dengan mendatangi setiap daerah pemekaran, agar dalam pembentukan struktur organisasi di daerah terdapat Kasi/Penyelenggara Bimas Buddha. Usulan tersebut ditembuskan ke Dirjen Bimas Hindu dan Buddha dan Sekjen Departemen Agama. Usulan tersebut dapat dikabulkan sehingga di setiap Kabupaten /Kota pemekaran terdapat Kasi/Penyelenggara Bimas Buddha.

Periode 2006- 2009 merupakan periode penataan organisasi-organisasi keagamaan Buddha. Pada tahun tersebut Plt Pembimas Buddha dilantik sebagai Pejabat Definitif Pembimas Buddha. Saiman S.S, merupakan pejabat pertama Pembimas Buddha Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat, setelah tujuh tahun menjabat sebagai Plt. Pada tahun itu juga diadakan Musda Perwakilan Umat Buddha Provinsi Kalimantan Barat atau DPD WALUBI Provinsi Kalimantan Barat. Terpilih dalam Musda tersebut sdr Herman Limanto dari Madha Tantri (Majelis Agama Buddha Tantrayana Satya Buddha Indonesia).

Sejak berdirinya WALUBI mulailah tampak kesemarakkan kehidupan umat Buddha di Provinsi Kalimantan Barat. Maka mulailah bermunculan organisasi-organisasi agama Buddha. Hingga saat ini di Provinsi Kalimantan Barat terdapat delapan majelis agama Buddha, yaitu: a) Mapanbumi (Majelis

Pandita Buddha Maitreya Indonesia); b) YPSBDI (Yayasan Pandita Sabha Buddha Dharma Indonesia); c) BDNSI (Buddha Dharma Niciren Sosyu Indonesia); d) Matrisia (Majelis Tri Dharma Indonesia); e) LKBI (Lembaga Keagamaan Buddha Indonesia); f) Majelis Agama Buddha Kasogatan Indonesia; g) Madha Tantri (Majelis Agama Buddha Tantrayana Satya Buddha Indonesia); h) MAGABUDTHI (Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia). Dari delapan majelis tersebut yang terbesar adalah MAPANBUMI yang memiliki ratusan tempat ibadah, dan diantaranya terdapat vihara yang terbesar di Provinsi Kalimantan Barat, sedangkan yang terbesar kedua adalah Majelis Tri Dharma Indonesia (MATRISIA). (Saiman, S.S, *Agenda Kerja Pembimas Buddha Kanwil Departemen Agama Prov Kalbar*, 2009, hal 29-31).

Dalam agama Buddha terdapat beberapa sekte atau aliran diantaranya:

Aliran Theravada atau *Hinayana* atau kendaraan kecil. Sekte ini dianggap yang paling dekat dengan tradisi awal perkembangan Budhisme. Kalangan intelek yang menyukai pola pikir kritis, rasional, dan menyelidik, sangat tepat memilih sekte ini.

Aliran Mahayana atau kendaraan besar, adalah salah satu sekte yang amat dekat dengan tradisi, khususnya tradisi Tionghoa, karena sekte ini sejak dulu berkembang pesat di Tiongkok. Pembacaan nama Buddha sangat melekat dengan sekte ini. Sesungguhnya sekte ini banyak memiliki sub sekte, tetapi di Indonesia fenomena ini tidak menonjol. Di Indonesia sekte ini pernah berkembang pada masa kejayaan Sriwijaya. Pada saat ini sekte ini dekat dengan tradisi Jawa Kuno. Sedangkan sekte Mahayana yang sekarang berkembang di Indonesia khususnya di Pontianak diadopsi dari Mahayana orang Tionghoa. Ciri khas Mahayana adalah keterbukaan/penerimaan yang amat besar terhadap

tradisi setempat. Sehingga tidak mengherankan kalau secara statistik, sekte ini memiliki penganut paling besar di Kota Pontianak. Bagi yang menyukai terhadap hal-hal yang praktis dan tradisi dalam ajaran agama Buddha sangat cocok memilih sekte ini.

Tantrayana, adalah sekte yang paling berkembang di Tibet. Hal-hal yang tampak gaib dimata awam adalah ciri khas sekte ini. Sekte ini terbagi dalam sub-sub sekte. Bagi mereka yang senang mendalami kegaiban dalam ajaran Buddha sangat cocok memilih sekte ini.

Tri Dharma, adalah sekte yang didirikan oleh kaum Buddhis yang selain kagum terhadap ajaran Buddha, juga amat terbuka terhadap filsafat Khonghucu, dan kepercayaan Taoisme. Banyak kaum terpelajar yang tetap kental memelihara dengan kuat tradisi Tionghoa, memilih sekte ini.

Maitreya, adalah sekte yang berasal dari Taiwan. Banyak yang menganggap sekte ini telah menyimpang dari ajaran Buddha yang sesungguhnya, karena adanya misi keselamatan tunggal dari Buddha Maitreya, yaitu Buddha yang akan datang. Untuk mengikuti sekte ini, seseorang sangat dianjurkan bervegetarian dan menyebarkan misi Maitreya. Tata cara/upacara sembahyang sangat ditekankan dalam sekte ini. Perkembangan lebih lanjut dari sekte ini menghadirkan banyak sub sekte, di mana sub sekte yang satu cenderung mengklaim dirinya sebagai sekte yang paling benar.

Niciren, adalah sekte yang berasal dari Jepang. Sekte ini menggunakan sutra-sutra yang terdapat dalam Sadharmapundarika Sutra, yang merupakan bagian dari Kitab Suci Tri Pitaka. Sekte ini berbeda dengan sekte-sekte agama Buddha yang ada, perbedaannya bahwa sekte ini dalam ritual peribadatnya tidak menggunakan bentuk patung atau rupang. Altar yang

merupakan obyek persembahan disebut Gohonson.

Satya Buddha, adalah sekte yang didirikan oleh Master Lu Sheng Yen, seorang bangsa Amerika keturunan Tionghoa. Ajaran Lu Sheng Yen merupakan pengalaman-pengalaman spritual beliau seputar ajaran Buddha dan kepercayaan Taoisme. (dikutip dari Saiman S.S, *Pesona Kehidupan Beragama*, 2009, hal 171-174).

Jumlah penganut agama Buddha di Provinsi Kalimantan Barat berjumlah 376.785 jiwa. Penganut terbanyak di Kota Pontianak sebanyak 120.251 jiwa (23%), kedua di Kota Singkawang sebanyak 82.887 jiwa (48%), sedangkan penganut yang paling sedikit terdapat di Kabupaten Kapuas Hulu sebanyak 286 jiwa, Kabupaten Melawi sebanyak 453 jiwa. (*Agenda Kerja...*, op cit, hal 25).

Aliran Tantrayana Satya Buddha

Pendiri dan Riwayat Hidupnya

Pendiri aliran Tantrayana Zhenfo Zong adalah Liansheng Huo Fo atau disebut juga dengan Lu Sheng Yen, orang Amerika keturunan Tionghoa. Ia dilahirkan pada tanggal 18 Mei 1945 di tepi sungai Niuzhou, Jiayi, Taiwan. Ketika lahir tubuhnya terbalut selapis kain putih yang terang benderang dari kejauhan tampak seperti seekor kepompong yang mengeluarkan sutra dan terbalut didalamnya.

Pada masa kecilnya ia hidup dalam kemiskinan, badannya kurus, lemah dan penyakitan. Sejak kecil telah turut menanggung beban keluarga, diantaranya menjual permen labu, es lilin dan gula kapas di jalanan. Setelah duduk di bangku SMA setiap liburan musim dingin atau musim panas ia bekerja dimana-mana, seperti sebagai pekerja mesin bubut, pekerja mesin bubut putar,

dan bekerja di pabrik cor. Ia melakukan pekerjaan kasar dan membahayakan, bahkan beberapa kali hampir kehilangan nyawanya. Pada waktu kuliah ia masuk di universitas yang bebas dari segala biaya, yaitu "Fakultas Geodesi Akademi Sains Zhongzheng".

Titik balik kehidupan Lu Sheng Yen (Sheng Yen Lu) terjadi pada saat dia berumur 26 tahun. Pada tahun itu ia mengikuti ibunya bersembahyang ke kuil Yuhuang Gong di Taichung, dan secara kebetulan bertemu dengan seorang wanita berbaju hijau. Melalui perantara wanita ini, Mahadewi Yaochi membuka mata langitnya, sehingga di angkasa ia melihat tiga sosok Bodhisattva memberi amanat " setulus hati belajar Budhisme, setulus hati belajar Dharma, setulus hati berbuat kebajikan, mulai sekarang menyebarkan Dharma untuk kepentingan manusia, menyelamatkan makhluk luas dengan penuh welas asih".

Pengalamannya yang luar biasa di Kuil Yuhuang Gong menjadikannya mampu melihat yang tidak dapat dilihat oleh orang awam, alam yang tidak diketahui orang biasa. Untuk melengkapi pengetahuannya dia bersarana pada Bhiksu Yinshun dari sekte Esoterik, Bhiksu Leguo, Bhiksu Dao-an, Bhiksu Xiandun yang menasbihkan Sila Bodhisattva pada tahun 1972, Bhiksu Huisan, Bhiksu Jueguang sebagai Guru Sila serta Bhiksu Shanglin dan Bhiksu Shanci sebagai Guru Ritual di Vihara Bishan Yan, Nantou.

Pada masa itu disamping membantu melihat Fengshui rumah tinggal, memberi pelayanan konsultasi dan pada saat yang sama menerbitkan buku *Ling Yu Wo Zhijian*; *Ling Ji Shen Suan Man Tan*, dan beberapa buku lainnya yang membahas tentang spiritual. Setiap bukunya menggemparkan. Pada era 60-an dan 70-an di Taiwan sangatlah menggemparkan, bahkan diundang berceramah mengenai *Ling Xue Mian Mian Guan*. Pada saat itu dia adalah seorang pemuda yang

berumur 30 tahunan. Ramalan jitu Lu Sheng Yen tersebar melalui mulut dan telinga massa, sehingga yang datang untuk mewawancarainya tidak pernah putus. Setiap hari ratusan orang datang untuk bertemu.

Sejak menemukan titik balik kehidupannya, iapun menapaki kehidupan ke jalan sadhana. Ketika itu tidak hanya mendapat inspirasi dari ajaran Buddha eksoterik dan spiritual, juga mengikuti guru spiritual yang tak berwujud "Mister Shanshan Jiuhou" melatih Sadhana Tantra selama 3 tahun dan menjalankan sila Bodhisattva. Berkat petunjuk Mister Shanshan Jiuhou ia bertolak ke Gunung Jiji, Nantou, untuk berguru pada Pewaris XIV Taoisme Qingcheng Daozhang (Bhiksu Liao Ming) mempelajari ilmu Tao, Danding Fulu, Jiuxing Dili Dafa, Mahasadhana Sekte Nyingmapa versi Tantra Cina dan Tantra Tibet, lima macam pengetahuan dan lain-lain dari aliran besar Sekte Merah Tibet beserta dharma agung lainnya. Lu Sheng Yen pun menjadi Pewaris XV Taoisme Qingcheng dengan nama Taois "Xuanhong Daozang".

Pada masa itu Lu Sheng Yen telah menguasai tataritual Sadhana Tantra yang lengkap. Kunci utama mencapai pencerahan ke-Buddhaan serta mahasadhana rahasia dari sekte-sekte utama Tibet yang tidak diwariskan selama ribuan tahun pun telah dikuasai semuanya. Pada tahun 1981 Lu Sheng Yen mendapat kesempatan bertemu dengan Raja Dharma XVI dari Sekte Putih aliran Tantrayana, bahkan menerima Abhiseka dari Acarya Kargyupa. Menyadari bahwa karma dirinya sebagai silsilah penyatu dharma, sejak itu ia mulai meneliti dan menjalankan Tantrayana Sekte Merah, Sekte Putih, Sekte Kuning, Sekte Kembang dan berbagai aliran dharma lainnya.

Ajaran yang dikembangkan oleh Lu Sheng Yen mendapat tekanan dari berbagai aliran agama Buddha,

perdebatan bahkan ancaman dari kedua pihak yaitu aliran putih maupun aliran hitam. Maka pada tahun 1982 ketika dia berusia 38 tahun Lu Sheng Yen dan keluarganya pindah ke Seattle Amerika Serikat atas petunjuk Buddha Bodhisattva. Ditengah lingkungan yang masih asing tersedia kondisi yang lebih tenang untuk bersadhana. Begitu tiba di Amerika ia bertapa di kamar teratas Paviliun Lingxian yang ada di Ballard, Seattle, dan dengan tekun mendalami sadhana Tantra. Selain mengambil makanan yang disuguhkan oleh Acarya Lianxiang tiga kali sehari dari luar kamar bertapa, ia menghentikan segala aktivitasnya dan hanya berkonsentrasi menjalankan dharma Tantarayana.

Selama mendalami Sadhana Tantra di Paviliun Lingxian selama tiga tahun, Lu Sheng Yen mendapat Vyakarana dari Buddha Sakyamuni, juga dianugerahkan mahkotameraholeh Budhisattva Maitreya, bahkan diwarisi Sadhana Mahapurna oleh Padmasambhava Guru. Banyak sekali guru silsilah Tantra Tibet yang menampakkan Dharmakaya di dalam samadhi Lu Sheng Yen. Dia mengajarkan 'Intisari Kebenaran Terdalam' dan 'Kebenaran Internal Terdalam'. Lu Sheng Yen saat itu juga berhasil mempelajari seluruh kunci utama empat tingkatan yaitu 'Krya Tantra', 'Charya Tantra', 'Yoga Tantra', dan Anuttarayoga Tantra', lalu melebur dalam Samudra Kesadaran Vairocana dan benar-benar berhasil dalam 'Asta-sadhana Eksternal' dan 'Asta-sadhana Internal'. Semua riwayat sadhana ini berserta pemahaman mantra dicantumkan diantara dua ratusan buku karya pribadinya..

Pada tanggal 19 Maret 1986 kepala Lu Sheng Yen digunduli oleh Bhiksu Shi Guoxian di Zenfo Miyuan yang ada di kota Drammen, Amerika dan Lu Sheng Yen resmi menjadi Bhiksu demi menyelamatkan makhluk luas, dengan nama dharma Liansheng.

Selama 40 tahun Buddha Hidup telah menghasilkan karya berupa buku sebanyak 205 buah, mempunyai pengikut lebih dari lima juta orang, terdapat 400 tempat ibadah dan pusat pembabaran Dharma Zhenfo Zong di mancanegara. (Dikutip dari *Bintang Kutub Abadi*, 2009, hal 20-29).

Di Pontianak berdirinya Madha Tantri pada tahun 1998. Sebelumnya pada tahun 1985 bergabung dengan Majelis Agama Buddha Tantrayana Kasogatan Indonesia, karena pada masa Orde Baru belum bisa mendirikan majelis sendiri. Pada tahun 1991 didirikan Vihara Buddha Vajra, yang beralamat di Jalan Siam Gang Kelantan IV No162 Pontianak. Dari awal berdirinya sampai sekarang Madha Tantri Kalimantan Barat di pimpin oleh Herman Limanto yang pernah juga menjabat Ketua WALUBI Kalimantan Barat. Kepengurusan DPD Tingkat I Madha Tantri Kalimantan Barat, berdasarkan Surat Keputusan DPP Madha Tantri No: SK 002/DPP. MDT/1.2/VII/ 2006 diketuai oleh Herman Limanto.

Struktur kepengurusan Madha Tantri terdiri dari beberapa tingkatan. Untuk tingkat nasional ada struktur yang disebut dengan Dewan Pimpinan Pusat (DPP), untuk tingkat provinsi disebut Dewan Pimpinan Daerah (DPD), dan untuk tingkat Vihara disebut dengan Dewan Pimpinan Cabang (DPC). DPD Tingkat I Provinsi Kalimantan Barat membawahi 4 buah DPC yang terdapat 2 buah di Pontianak, 1 buah di Singkawang, dan 1 buah di Jawai (Sambas).

Jumlah Tempat Ibadah dan Ummat

Jumlah vihara yang dimiliki Madha Tantri Kalimantan Barat masih sangat terbatas. Pada saat ini terdapat 4 buah vihara, 2 vihara berada di Kota Pontianak dan masing-masing satu buah di Kota Singkawang dan Jawai. Ummat yang menjadi anggota Madha

Tantri di Kalimantan Barat tidak dapat diketahui, karena tidak adanya data, tetapi untuk anggota Vihara Vajra di Pontianak, diperoleh informasi ada 500 orang anggota, yang aktif ibadah sekitar 50 orang. Jumlah anggota cenderung menurun, karena waktu yang digunakan untuk ibadah terlalu lama dibandingkan dengan waktu ibadah dari aliran agama Buddha lainnya. Pada hal anggota jemaat umumnya keturunan Tionghoa, yang berprofesi sebagai pedagang. Selain itu pimpinan Madha Tantri juga kurang aktif datang ke vihara, karena sibuk mengurus bisnisnya, apalagi pada akhir-akhir ini Sdr Herman Limanto sering menderita sakit, sehingga sering berobat ke Singapura, sehingga tidak ada waktu untuk mengurus organisasi. Yang aktif datang ke vihara hanya Deni Kurniawan, yang bertindak sebagai pengurus Vihara dan memimpin ibadah. Apalagi untuk membina jemaat, belum ada pandita yang menangani. Tidak heran dalam aktivitas vihara belum ada kegiatan ceramah keagamaan. (*Wawancara dengan Deni Kurniawan, di Vihara Vajra, Pontianak*).

Vihara Vajra ini, sangat sederhana sekali bila dibandingkan dengan vihara milik aliran agama Buddha lainnya. Luas bangunan 4 X 10 meter, yang dapat menampung 50 orang jemaat. Bangunan ini merupakan ruko terdiri dari dua lantai, lantai bawah merupakan kantor, dan lantai atas digunakan untuk melakukan ibadah.

Ajaran Pokok

Menurut keterangan Deni Kurniawan, aliran Tantrayana Zhenfo Zong memadukan tiga aliran besar dalam agama Buddha, Mahayana, Hinayana, dan Tantrayana menjadi satu. Semua yang dilakukan oleh Mahayana dan Hinayana diamalkan dalam Tantrayana. Aliran Tantrayana memperdalam Sutra (kitab suci), Mantra (rahasia dari

Bodhisattva) dan Mudra (simbol khusus yang dibentuk oleh tangan). Tantrayana lebih mementingkan praktek dari pada teori, oleh sebab itu pengikut Tantrayana tidak mengerti akan dalil-dalil.

Ajaran yang dikembangkan mempelajari luar dan dalam. Yang dimaksud dengan luar (lahiriyah) adalah membersihkan pikiran, ucapan dan perbuatan. Untuk membersihkan pikiran melalui visualisasi. Visualisasi berarti membayangkan fisik (wujud) dari guru, Buddha, cahaya dan Dharmapala. Pada saat visualisasi kita mengosongkan pikiran dari masalah duniawi. Membersihkan ucapan dengan melapalkan Sutra dan Mantra. Ketika seseorang membaca Sutra dan Mantra tidak mungkin mulut kita mengucapkan kata-kata yang tidak baik. Sedangkan membersihkan perbuatan dengan membentuk mudra. Ketika sedang membentuk mudra tidak mungkin orang melakukan perbuatan jahat. Ketika melakukan pujabakti seseorang menyatukan pikiran, ucapan dan perbuatan, sehingga menghasilkan pikiran, ucapan dan perbuatan yang bersih.

Sedangkan yang dimaksud dengan dalam (esoterik) adalah semacam praktek tarekat dalam agama Islam, yang dapat mengajarkan masalah ini hanya seorang guru, maka itulah betapa pentingnya seorang guru dalam aliran Tantrayana. Perbedaan aliran Tantrayana dengan aliran lainnya diantaranya kalau dalam aliran lainnya perlindungan itu ada tiga yang disebut dengan Tri Ratna, yaitu berlindung pada *Buddha, Dharma dan Sangha*, sedangkan dalam Tantrayana dikenal Catur Ratna, yaitu berlindung pada *Guru, Buddha, Dharma dan Sangha*.

Ajaran esoterik yang dikembangkan antara lain: mempelajari pernapasan botol; membangkitkan api kundalini, membuka lima cakra, 4 jari dibawah pusat [hati, tenggorokan, dahi, ubun-ubun (mahkota)], membuka nadi tengah dan cakra hati (dihati).

Ritual dalam Tantrayana disebut dengan Sadhana. Melalui sadhana, berusaha melatih diri untuk mencapai hidup kebudhaan. Setiap manusia memiliki benih kebudhaan, jika melatih diri seseorang dapat mencapai kehidupan Buddha sekarang ini. Macam-macam sadhana yaitu: Sadhana Vajra Sattwa (sadhana dasar); Sadhana Guru Yoga (Padma Kumara Putih/Lu Sheng Yen); dan Yi Dam yang delapan (tinggal mana yang dipilih), inilah kebaktian/sadhana yang dianjurkan.

Dalam aliran Tantrayana dikenal dengan Buddha Hidup. Yang dimaksud dengan Buddha Hidup adalah orang yang tercerahkan, tapi dia masih hidup. Tapi dikalangan pengikut Tantrayana yang dikenal dengan Buddha Hidup adalah Lu Sheng Yen (Liangsheng Huo Fo), sebagai Maha Mula Vajra Acharya. (*Wawancara dengan Deni Kurniawan, di Vihara Vajra*).

Adapun Pokok-Pokok Ajaran Tantrayana Satya Buddha lainnya Catur Arya Satyani, Tri-Lakshana, Pratitya Samutpada, Hukum Karma dan Tumibal Lahir, Tri-Kaya, Bodhisattva, Upaya Kausalya dan Sunyata. Ajaran Esoterik Tantrayana Satya Buddha meliputi Kriya Tantra, Carya Tantra, Yoga Tantra, dan Anuttara Tantra. Ajaran pokok ini tidak dapat diuraikan lebih lanjut karena tidak diperoleh buku-bukunya, dan di majelis ini belum terdapat Bhiksu atau Pandita yang dapat menjelaskan tentang ajaran pokok tersebut.

Jaringan Kerja

Sebagai sebuah aliran yang muncul di luar negeri, maka aliran ini mempunyai hubungan dengan pimpinan pusat aliran Tantrayana Zhenfo Zhong di Taiwan dan Seattle Amerika Serikat. Hubungan tersebut antara lain berupa hubungan antara seorang murid dengan guru. Pada saat tertentu, para jemaat datang berkunjung ke Taiwan, untuk

bertemu dengan Guru dalam rangka meminta berkah. Sedangkan di Indonesia, bergabung dengan Madha Tantri Pusat yang beralamat di Jalan Tubagus Angke, Komplek Duta Mas Blok A 6 No 35-36 Jakarta Barat. Mereka bergabung pada tahun 1998 sejak Madha Tantri didirikan. Kepengurusan DPD Madha Tantri Daerah Tingkat 1 Kalimantan Barat, dikukuhkan oleh pengurus DPP Madha Tantri. Sebenarnya masa kepengurusan periode 2006-2010 sudah berakhir masa tugasnya, tetapi sampai saat ini belum dilakukan Musda untuk memilih kepengurusan yang baru.

Respon Pemuka Agama dan Pembimas Buddha.

Untuk memberikan tanggapan tentang keberadaan dan ajaran yang dikembangkan oleh Madha Tantri (Aliran Tantrayana Zhenfo Zhong), telah diwawancarai beberapa orang pimpinan majelis agama Buddha dan pejabat dari Pembimas Agama Buddha Provinsi Kalimantan Barat.

Menurut Pandita Ediyono dari Majelis Pandita Buddha Maitreya Indonesia (MAPANBUMI), ritual aliran Tantrayana lebih condong ke Tibet, hal itu terlihat dari ornamen-ornamennya merupakan gaya Tibet. Aliran ini lebih focus kepada parita dan mantra (membaca kitab suci), tidak melaksanakan vegetarian. Pada hal dalam ajaran Buddha tidak boleh membunuh, termasuk membunuh binatang. Selain itu Buddha mengajarkan kasih, kasih itu tidak terdapat kecuali dalam vegetarian. Biarawati mereka boleh berkeluarga, pada aliran lain biarawati tidak boleh berkeluarga. Mereka percaya pada Buddha Hidup, pada hal dalam ajaran Buddha tidak dikenal dengan Buddha Hidup yang ada adalah Buddha yang sudah meninggal dan Buddha yang akan datang. Kalau sifat-sifat ke-Buddhaan itu

mungkin, tapi kalau Buddha yang hidup itu tidak mungkin.

Aliran ini sangat mengkultuskan guru atau tokoh (Lu Sheng Yen). Pada tahun 1980-an aliran ini pernah dianggap sesat oleh WALUBI, karena mereka masih memakai singgasana Teratai Putih, pada hal teratai putih itu telah lama ditinggalkan di Indonesia.

Meskipun demikian Pandita Ediyono masih menjalin hubungan yang baik dengan pimpinan aliran ini, karena keimanan merupakan masalah pribadi. Kita hanya membentengi jemaat supaya jangan ikut kelompok tersebut.

Pandita Kurniadi dari Yayasan Pandhita Sabha Budha Dharma Indonesia berpendapat bahwa perbedaan antara aliran Tantrayana dengan PSBDI adalah mengenai kitab suci yang menjadi pegangan. Kitab suci yang menjadi pegangan PSBDI adalah Sadharma Pundarika Sutra. Bhiksu dikalangan Tantrayana boleh berkeluarga dan meminum arak. Mengenai Buddha Hidup menurutnya kurang tepat, sebab setiap orang yang mencapai kesadaran bisa disebut dengan Buddha. Dia berpendapat selama aliran itu berpegang dengan ajaran Buddha Sakyamuni itu pasti Buddha, yang berbeda hanya ritualnya saja. Dari segi ornamen PSBDI tidak mempunyai rupang, sedangkan di Tantrayana ada rupang Lu Sheng Yen, yang tidak ada dalam aliran lainnya. Dalam membaca sutra menggunakan suara yang keras, dan dalam ritualnya ada yang disebut namaskara (sujud).

Menurut Pandita Dr Ali Furchin dari Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia (MAJABUDTHI), perbedaan antara aliran Tantrayana dan Theravada antara lain, mereka mempunyai guru utama, sedangkan Theravada langsung berguru pada Buddha Gautama. Menurutnya Tantrayana tidak 100% mengikuti kitab suci Tripitaka, masih

mengikuti ajaran gurunya, sebetulnya hal tersebut tidak diperbolehkan. Bahasa yang digunakan dalam ibadah berbeda, kalau Theravada menggunakan bahasa Pali, sedangkan Tantrayana menggunakan bahasa Mandarin

Meskipun terdapat perbedaan, tidak menjadi masalah, sebab banyak jalan menuju Tuhan, yang penting sampai pada tujuan. Silahkan saja jalan mana yang harus dipakai. Secara sosial hubungan dengan pimpinan Tantrayana cukup baik, karena sering bertemu dalam acara yang diadakan oleh FKUB.

Pandita Rinaldi dari Niciren Syosyu Indonesia (NSI) berpendapat ada perbedaan penggunaan bahasa dalam ibadah antara NSI dan Tantrayana. NSI menggunakan bahasa Jepang sedangkan Tantrayana menggunakan bahasa Mandarin. Dalam bersemedi aliran Tantrayana seakan-akan dapat berkomunikasi dengan Sakyamuni, hasil dari komunikasi tersebut disampaikan kepada umat (mirip dengan Falun Gong). Lu Sheng Yen dianggap mempunyai kekuatan indra yang keenam, sehingga dia mampu meramal, dan merubah nasib seseorang. Menurut Pandita Rinaldi dalam ajaran Buddha tidak ada yang disebut dengan meramalkan nasib. Menurut NSI, apa yang terjadi merupakan akibat dari perbuatan kita sendiri. Menyerahkan nasib pada hukum ghaib yang disebabkan oleh hukum sebab akibat. Tetapi walaupun demikian mereka tidak mempersoalkan perbedaan tersebut, mereka hanya berusaha membina umat NSI, agar sesuai dengan ajaran kita, kita tidak akan mengintervensi ajaran aliran lain, karena murid Buddha itu memang banyak. Didalam WALUBI tidak mau berbicara soal ajaran, itu diserahkan kepada masing-masing majelis.

Menurut pimpinan WALUBI Provinsi Kalimantan Barat Pdt Edi Tansuri, Aliran Tantrayana mempunyai tatacara ibadah yang berbeda, dalam

ibadahnya banyak membaca kitab suci, sehingga memakan waktu yang sangat lama (1,5 – 2 Jam). Di Altarnya banyak rupangnya seperti dewa api, dewa halilintar, dewa tanah, dewa angin, dewa rezeki, Buddha Sakyamuni, Buddha Kwan Im, Satya Kalama, Buddha Hidup.

Perkembangan majelis ini sangat lambat, karena manajemen organisasinya kurang baik, sebagai contoh jemaatnya tidak terdaftar, sehingga tidak diketahui perkembangan jumlah jemaatnya. Aliran ini agak konservatif, usulan dari luar kurang ditanggapi, karena mereka lebih memfokuskan pada Parita (membaca kitab suci).

Yang dimaksud dengan Buddha Hidup adalah orang yang sudah mencapai pencerahan bathin dan tidak berkeluarga, tidak terikat dengan kesenangan duniawi, dan jiwanya penuh dengan cinta kasih dan sangat memahami hakekat kehidupan serta melepaskan kesenangan duniawi. Pada hal bagi mereka Lu Sheng Yen disebut dengan Buddha Hidup karena bisa meramalkan kehidupan seseorang. Ada bukunya yang memuat tentang ramalan-ramalan dalam bahasa Mandarin. Dalam ajaran Buddha tidak boleh kultus terhadap seseorang, dan menurutnya Lu Sheng Yen terlalu komersial.

Bagi WALUBI tidak mau intervensi dalam soal ajaran, silahkan masing-masing menjalankan ajarannya sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Yang penting bagi WALUBI umat Budha dapat hidup rukun. Untuk membina kerukunan setiap dua bulan sekali diadakan pertemuan dengan pimpinan majelis-majelis agama, dan ada acara kunjungan ke majelis-majelis yang lain, seperti Madha Tantri berkunjung ke MAPANBUMI.

Menurut Rakiman SAg, staf Pembimas Buddha Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat,

Mahayana dan Tantrayana itu lebih mementingkan praktek, jadi mereka tidak tahu tentang dalil-dalil.

Kalau dalam aliran lain dikenal dengan Trisarana, yaitu berlindung pada Buddha, berlindung pada Dharma, dan berlindung pada Sangha, maka dalam aliran Tantrayana ditambah dengan berlindung pada guru. Sebab menurut mereka pelaksanaan tiga hal tersebut tidak akan maksimal kalau tidak dibimbing oleh seorang guru (Acarya), maka dikalangan Tantrayana dikenal dengan Catur Sarana.

Menurut Rakiman, orang Tiong Hoa mengelola organisasi seperti mengelola perusahaan, belum mengerti aturan birokratis. Agama digunakan untuk menunjang ekonomi. Dia berdoa kepada Dewi Rezeki agar ekonominya maju.

Pembimas Buddha melayani semua umat Buddha, tidak melihat majelisnya. Disini ada majelis yang bergabung dengan WALUBI ada yang tidak (MBI, Theravada dan Mahayana).

Saiman S.S. Kepala Pembimas Agama Buddha Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Barat, mengatakan bahwa Pembimas Buddha melayani semua aliran Buddha yang punya DPP dan terdaftar di Ditjen Bimas Buddha. Kalau yang tidak ada DPP, takut muncul aliran sempalan. Aliran Tantrayana dari segi ajaran tidak ada yang mempersoalkan, karena dia mempunyai mejelis di pusat. Pembinaannya melalui WALUBI, walaupun di pusat tidak masuk WALUBI disini mereka bergabung. Ada rapat kordinasi antara Pembimas dan Majelis-majelis agama dalam rangka membina kerukunan, yang ditekankan adalah supaya ada kerjasama antar majelis, seperti dalam merayakan hari raya waisak.

Penutup

Aliran Tantrayana Zhenfo Zhong dikembangkan oleh Lu Sheng Yen (Buddha Hidup), di Seattle Amerika Serikat, kemudian di Indonesia oleh Ibu Susan Kumala, sedangkan di Kalimantan Barat oleh Herman Limanto. Ajaran yang banyak dipersoalkan adalah mengenai Buddha Hidup, kultus terhadap guru, Bhiksu dan Biarawati boleh berkeluarga, kehidupan yang mewah dari gurunya. Struktur kepengurusan MADHATANTRI terdiri dari DPP tingkat pusat, DPD untuk tingkat I, dan DPC untuk tingkat Vihara. Jumlah tempat ibadah 4 buah, dengan jumlah jemaat diperkirakan sebanyak 500 orang, yang aktif hanya sekitar 50 orang. Luas pengaruh aliran ini di Kalimantan Barat masih terbatas sekali, hanya terdapat di Pontianak, Singkawang dan Jawai (Kabupaten Sambas). Jaringan kerja aliran ini terutama dengan pusat aliran ini di Seattle, Amerika Serikat dan Taiwan. Respon pemuka agama dan Pembimas Buddha, tidak mempersoalkan keberadaan aliran ini, walaupun menurut mereka ada beberapa ajaran yang dikembangkan bertentangan dengan ajaran Buddha Sakyamuni.

Peneliti merekomendasikan yakni Pimpinan Pusat Madha Tantri agar memberikan pembinaan organisasi terhadap Madha Tantri di Kalimantan Barat, karena selama ini Madha Tantri belum dapat berjalan dengan baik. Kerukunan yang sudah terbina dengan baik selama ini dikalangan umat Buddha, terus dipelihara oleh WALUBI, dengan tetap tidak melakukan intervensi dalam masalah ajaran. Pembimas Buddha, sudah berada dijalan yang benar dengan mengayomi semua aliran agama Buddha, yang sudah ada majelisnya di tingkat pusat. Tetapi perlu memberikan perhatian khusus pada majelis yang belum dapat berkembang.

Daftar Pustaka

Tim, *Agenda Kerja Pembimas Buddha Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Barat*, 2009.

Saiman.S.S. *Pesona Kehidupan Beragama*, Pembimas Buddha, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Barat, PD Sarana Media, Pontianak, 1999.

Tim, *Bintang Kutub Abadi*, Budaya Daden Indonesia, Medan, 2009.

Yen, Lu Sheng, *Helai-helai Pencerahan*, Budaya Daden Indonesia, Medan, 2010.

Narada Mahatera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya*, Yayasan Dhammadipa Arama, Jakarta, 1996.

Yung, Liu Ie, *Hakekat Utama Dan Satu-Satunya Cara Untuk Memperbaiki Nasib*, Adhika Cakra Manggala, Jakarta, 2008.

Ana Uparika, Kartika Swarnacitra, *Buku Pelajaran Agama Buddha*, Ehipassiko Foundation, Jakarta, 2010.

Dokumen Lain:

Surat Keputusan DPP Majelis Agama Buddha Tantrayana Satya Buddha Indonesia, No SK.002/DPP.MDT/1.2/VII/2006, tanggal 23 Juli 2006.